

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MUFRADAT UNTUK MENINGKATKAN KEMAHIRAN BERBICARA BAHASA ARAB SANTRI DAYAH DI KOTA BANDA ACEH

Oleh: Syarifuddin Hasyim,

Abstrak

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Di dalam berkomunikasi melalui bahasa, kata merupakan kunci yang ikut menentukan lancar tidaknya komunikasi tersebut. Jika kata-kata yang dimiliki atau perbendaharaan kata/kosa kata sedikit, maka akan sering mengalami kesulitan dalam mendengarkan percakapan atau pembicaraan yang diucapkan. Penguasaan kosa kata adalah suatu hal yang utama untuk dipelajari dan sebagai syarat bagi mereka yang ingin mahir dalam berbahasa, apabila penguasaan kosa kata tersebut adalah penguasaan aktif maka kemungkinan akan semakin mahir pula dalam berbicara bahasa Arab.

Keyword: Mufradat, Kemahiran, Santri Dayah

A. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi dan penghubung dalam pergaulan manusia sehari-hari, baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan bangsa tertentu. Sedangkan bahasa Arab merupakan salah satu bahasa besar di dunia yang dituturkan oleh lebih dari dua ratus juta umat manusia dan digunakan secara resmi oleh hampir dua puluh Negara. Bahasa Arab berasal dari rumpun bahasa Semit. Dalam perkembangan penggunaannya bahasa ini dibagi menjadi bahasa Arab *Fushha* (formal) dan *'Ammiyah* (non formal). Bahasa *'ammiyah* adalah bahasa Arab yang digunakan oleh orang umum dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat negara-negara Arab, sedangkan bahasa *Fushha* adalah bahasa Arab yang dipakai oleh Al-Qur'an, hadits, kitab-kitab *turats* Arab, kitab-kitab modern secara keseluruhan dalam administrasi serta dalam seminar-seminar ilmiah nasional atau internasional.

Bahasa Arab bagi non Arab merupakan bahasa asing, namun demikian bahasa Arab memiliki nilai lebih dibandingkan dengan bahasa lain, karena sumber hukum umat Islam (Al-Qur'an dan Hadits) menggunakan bahasa Arab. Bahasa Arab juga diajarkan bahkan menjadi kurikulum resmi pada sekolah-sekolah Islam. Begitu pentingnya bahasa Arab sehingga banyak orang yang ingin mempelajari bahasa Arab. Muljanto Sumardi menyatakan bahwa tujuan mempelajari bahasa asing (termasuk bahasa Arab) adalah agar seseorang dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tersebut, baik lisan maupun tulisan dengan baik dan benar.¹

Tujuan pengajaran bahasa Arab tidak luput dari empat keterampilan, yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk saling pengertian, komunikasi timbal balik.

Mufradat (kosa kata) adalah unsur utama bahasa yang harus dikuasai oleh pelajar bahasa asing untuk dapat memperoleh kemahiran berkomunikasi dengan bahasa tersebut. Kegiatan berbicara sebenarnya suatu materi yang sangat menarik, akan tetapi keadaannya dapat menjadi sebaliknya. Kegiatan berbicara menjadi membosankan, tidak terangsang partisipasi pelajar dan suasana dalam ruangan menjadi kaku. Hal itu terjadi sangat mungkin karena dilatarbelakangi oleh minimnya kosa kata dan pola kalimat yang dimiliki oleh pelajar.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang menjadi sarana pengajaran bahasa Arab adalah Dayah, Dayah dalam bahasa Arab (*zawiyah*) artinya sudut, karena pengajian pada zaman awal Islam dilakukan di sudut-sudut masjid. Dayah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam di Aceh (di pulau Jawa disebut pesantren). Dayah di Aceh merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan berkarakter Islami, dimana kadang-kadang pada lembaga pendidikan formal pendidikan karakter kurang diperhatikan oleh para pendidik. Hal itu terjadi karena proses pembelajaran di pendidikan formal cenderung mengajarkan

¹Muljanto Sumardi, *Pengajaran bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, hlm. 56

pendidikan moral dan budi pekerti sebatas tekstual semata. Sementara lembaga pendidikan Dayah/Pesantren terpadu menyeimbangkan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dayah/Pesantren sebagai satuan pendidikan luar sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Dalam Perda No. 6 tahun 2000 tentang penyelenggaraan Pendidikan pasal 1 ayat 17 disebutkan bahwa Dayah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan Islam dengan sistem pondok/rangkang yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah, Yayasan/perorangan yang dipimpin oleh Ulama Dayah. Pasal 15 ayat 3 disebutkan pula bahwa Pemerintah berkewajiban membina dan mengawasi kegiatan pendidikan Dayah. Qanun No 23 tahun 2002 penyelenggaraan pendidikan di NAD pada pasal 16, ayat 1 disebutkan bahwa Dayah/pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem Pondok/rangkang yang dipimpin oleh ulama, diselenggarakan oleh yayasan, badan sosial, perorangan, dan atau pemerintah. Dan ayat 2 juga menyebutkan bahwa pendidikan Dayah/pesantren terdiri atas Dayah Salafiyah atau disebut dengan dayah tradisional yang tidak menyelenggarakan program pendidikan umum seperti di madrasah, dan dan Dayah Terpadu yang menyelenggarakan program pendidikan madrasah dalam jenjang pendidikan Menengah (SMP/MTs) dan Menengah Atas (SMA/MA).

Dayah Modern dan Dayah Tradisional adalah lembaga pendidikan yang memiliki komplek dengan gedung-gedung yang terdiri dari asrama santri dan rumah *teungku*, gedung madrasah, lapangan olah raga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh *teungku* dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan. Kemudian secara normatif ada beberapa unsur komponen pendidikan dayah di Aceh, yaitu adanya *teungku* (pengajar), balai pengajian, mesjid, murid, kurikulum dan metode mengajar. Secara umum, orientasi pendidikan Islam meliputi; orientasi pada pelestarian nilai, orientasi pada kebutuhan sosial, orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, orientasi pada masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

B. Pembelajaran Mufradat bahasa Arab di Dayah

Dayah memiliki banyak kelebihan, salah satu kelebihan adalah diterapkannya bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari bagi santrinya. Kedua bahasa ini merupakan bahasa asing bagi pelajar di Indonesia. Kelancaran komunikasi dengan bahasa asing ini diawali dengan penguasaan kosa kata yang memadai. Agar perbendaharaan mufradat/kosa kata santri tidak terbatas dan santri mampu berkomunikasi dengan lancar, maka perlu adanya pembekalan mufradat yang memadai. Pembekalan itu terlihat dengan adanya disiplin berbahasa yang mengharuskan santri untuk berkomunikasi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris.

Pembelajaran mufradat dapat dilakukan tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi juga di luar ruangan kelas. Pembelajaran di luar ruangan kelas merupakan kegiatan penunjang kebahasaan yang sangat mendukung pembelajaran bahasa Arab di dalam kelas. Adapun kegiatan ini dikelola oleh *mudabbir* dan *mudabbirah*, (pengurus) bagian bahasa dan ustadz/ah *musyrifah* (pembimbing) bahasa.

Menurut ahli bahasa, mufradat (kosakata) adalah salah satu komponen bahasa yang paling penting, sedangkan komponen kedua adalah membaca untuk memahami (reading comprehension).² Tujuan dari pembelajaran bahasa Arab tidak luput dari empat keterampilan yaitu: mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Untuk mencapai kemahiran berbahasa, pembelajaran mufradat merupakan dasar yang sangat penting, karena mufradat (kosakata) merupakan bagian utama dalam penerapan pembelajaran bahasa. Alasannya adalah hakikat bahasa hanyalah kumpulan kosa kata yang memberi makna kepada pihak lain.

Penguasaan kosakata adalah asas dalam pembelajaran bahasa dan merupakan syarat utama untuk mahir berbahasa, karena kualitas berbahasa seseorang sangat tergantung pada kualitas dan kuantitas kosa kata yang dimilikinya³. Yang dimaksud dengan kualitas adalah pengetahuan dalam penggunaan kosa kata tersebut

²Sri Utami Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1997, hlm. 19

³Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata*, Bandung: Angkasa, 1986, hlm. 2

yang didukung oleh kemampuan ilmu *sharaf* dan ilmu *nahwu*. Sementara kuantitas adalah banyaknya kosa kata yang dikuasai sehingga pelajar atau santri mampu berkomunikasi dengan bahasa ini dalam berbagai bidang kehidupan. Banyak atau sedikitnya penguasaan mufradat sangat tergantung pada model pembelajaran bahasa yang diterapkan oleh pendidik. Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh pendidik, baik orang tua atau guru untuk membelajarkan anak didik terhadap materi; yaitu bagaimana mendapatkan kiat untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap⁴. Sedangkan pembelajaran mufradat (kosakata) adalah berbagai upaya dan kegiatan belajar mengajar yang ditempuh oleh guru untuk membekali murid; yaitu cara-cara guru memberikan kosakata berbahasa Arab dengan tujuan agar santri menghafal kosa kata yang banyak dengan baik, sehingga mereka mahir menggunakan bahasa ini sesama sendiri bahkan mampu berkomunikasi dengan penutur Arab asli.

Pembelajaran mufradat tidak bisa lepas dari pembelajaran bahasa secara keseluruhan, karena mufradat merupakan komponen dasar dari pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing memiliki beberapa macam metode, di antara metode tersebut adalah:

1. Metode langsung

Dalam penerapan metode ini guru langsung menggunakan bahasa asing sebagai bahasa pengantar. Jika ada kata-kata yang sulit dimengerti oleh anak didik, maka guru mengartikan dengan menggunakan alat peraga, mendemonstrasikan dengan gerak tubuh, menggambarkan dan lain-lain.

2. Metode oral

Metode ini adalah hampir sama dengan metode *phonetic* dan *reform method*, tetapi pada *oral method* penrapan bahasa dititikberatkan pada latihan-latihan lisan atau penuturan-penuturan dengan mulut. Mulut terus menerus dilatih untuk terbiasa berbicara lancar (fluently), serasi dan spontan.

3. Metode membaca

Dalam pengimplementasian metode ini materi pelajaran terdiri dari teks bacaan yang dibagi-bagi menjadi seksi-seksi pendek,

⁴Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999, hlm.

tiap seksi atau bagian ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan berdasarkan konteks, terjemahan atau gambar-gambar yang mendukung.

4. Metode Gramatika-Translation

Metode ini merupakan kombinasi antara metode gramatika dan metode terjemah. Kegiatan belajar terdiri dari menghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penterjemahan kata-kata tanpa konteks, kemudian penterjemahan bacaan-bacaan pendek dan penafsiran. Sedangkan untuk latihan ucapan tidak diberikan, kalau pun diberikan hanyalah ketika dianggap diperlukan saja.

5. Metode *Mim-mem*

Implementasi metode ini, kegiatan belajar melalui metode ini berlangsung tanpa menampilkan *nahwu* atau drill gramatika serta struktur kalimat atau *structure drill*, sementara latihan menggunakan kosa kata dan gramatika adalah dengan mengikuti atau menirukan guru atau *native informan*.

Perlu diingat bahwa mekanisme berbicara adalah proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan dan paru-paru.⁵ Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Keterampilan berbicara dapat terwujud setelah keterampilan menyimak dan mengucapkan kosa kata bahasa Arab. Keterampilan ini dapat berupa percakapan, diskusi, cerita atau pidato.

Adapun kemahiran berbicara yang penulis maksudkan disini adalah kemahiran santri dalam berbicara bahasa Arab dengan menggunakan kalimat-kalimat sederhana, seperti ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau kegiatan-kegiatan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Untuk melakukan kegiatan berbicara bahasa Arab, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan:

⁵Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 149

- a. Mempunyai topik yang dibicarakan. Topik harus berupa hal-hal yang berkaitan dengan pengalaman hidup siswa baik di lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
- b. Memiliki kosa kata yang relevan dengan topik. Agar siswa dapat memiliki kosa kata tersebut, guru harus mengembangkan kosa kata mereka dengan cara:
 - 1) Memotivasi siswa untuk selalu menggunakan kosa kata baru dalam percakapan dan penulisan.
 - 2) Kosa kata yang digunakan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan berpikir dan pengalaman mereka.
 - 3) Guru harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk memikirkan ungkapan-ungkapan kata dan kalimat baru.
 - 4) Pada saat siswa berbicara, guru harus memperhatikan kata-kata mereka dan tidak memotong pembicaraan mereka, dan setelah selesai mereka berbicara baru menjelaskan kesesuaian kata tersebut dengan konteks kalimat⁶.

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan bahasa yang ingin dicapai dalam pembelajaran bahasa setelah kemahiran mendengar, baru kemudian diikuti dengan kemahiran membaca dan menulis. Kemahiran berbicara agak berat dibanding dengan kemampuan-kemampuan yang lain, karena kemampuan berbicara memerlukan yang lain untuk menyimak dengan baik dan mengoreksi dengan benar, juga memerlukan lebih banyak waktu untuk berlatih.

Karena agak berat dibanding dengan kemahiran yang lain, kemahiran berbicara membutuhkan latihan agar dapat menguasai kemahiran berbicara dengan baik. Adapun model latihan-latihan tersebut menurut Ahmad Fuad Effendi adalah:⁷

- a. Latihan Asosiasi dan Identifikasi

⁶Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005, hlm. 62

⁷Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004

Latihan ini dimaksudkan untuk melatih spontanitas santri dan kecepatannya dalam mengidentifikasi dan mengasosiasikan makna ujaran yang didengarnya. Bentuk latihannya yaitu:

- 1) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang ada hubungannya dengan kata tersebut.
- 2) Guru menyebut satu kata, siswa menyebut kata lain yang tidak ada hubungannya dengan kata tersebut.
- 3) Guru menyebut satu kata benda, siswa menyebut kata sifat yang sesuai.
- 4) Guru menyebut suatu kata kerja, siswa menyebut pelaku.
- 5) Guru menyebut satu kata kerja, siswa 1 menyebutkannya yang cocok, 2 siswa melengkapinya dengan sebuah frasa dan 3 siswa mengucapkan kalimat yang disusun bersama.
- 6) Guru menulis di papan tulis beberapa kategori/jenis benda, siswa diminta mengingatnya. Beberapa saat kemudian tulisan dihapus. Kemudian guru menyebut satu kata benda dan siswa menyebut sejenis benda tersebut.
- 7) Guru atau salah satu seorang siswa menulis satu kata (secara rahasia). Kemudian siswa satu persatu mengajukan pertanyaan untuk dapat menebak kata yang ditulis.

b. Latihan Pola Kalimat

Pembahasan menyangkut dengan tehnik pengajaran qawaid/struktur telah diuraikan berbagai macam model latihan, yang secara garis besar dapat dibagikan dalam tiga jenis:

- 1) Latihan manipulative
- 2) Latihan bermakna
- 3) Latihan komunikatif

c. Latihan Percakapan

Latihan percakapan diawali dengan mengambil topik tentang kehidupan sehari-hari atau kegiatan yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam latihan ini tidak hanya aspek-aspek kebahasaan saja yang diperhatikan, tetapi juga aspek-aspek sosial budaya, seperti sopan santun, gerak gerik serta perilaku dalam bercakap-cakap. Diantara model-model latihan percakapan yaitu:

- 1) Tanya jawab
- 2) Menghafal dialog

- 3) Percakapan terpimpin
- 4) Percakapan bebas

d. Bercerita

Bercerita mungkin salah satu kegiatan yang menyenangkan. Tapi yang mendapat tugas cerita, kadang kala merupakan siksaan karena barangkali siswa tidak memiliki gambaran apa yang akan diceritakan. Oleh karena itu guru hendaknya membantu siswa dalam menemukan topik cerita. Guru juga harus membekali sejumlah mufradat yang dibutuhkan.

e. Diskusi

Ada beberapa model diskusi yang dapat dipakai dalam latihan berbicara, antara lain:

- 1) Diskusi kelas dua kelompok berhadapan
- 2) Diskusi kelas bebas
- 3) Diskusi kelompok
- 4) Diskusi panel

Semua diskusi ini harus dibekali terlebih dahulu dengan kosa kata yang memadai, di samping itu guru harus menambahkan atau mengembangkan mufradat ketika diskusi berjalan.

f. Wawancara

- 1) Persiapan wawancara

Sebelum kegiatan dilaksanakan, pihak-pihak yang akan diwawancarai sudah mempersiapkan pokok masalah yang akan dibicarakan.

- Pewawancara dalam hal ini harus mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah kepada sasaran informasi yang sudah direncanakan.
- Dalam hal ini guru berkewajiban membimbing ke arah pemakaian kalimat singkat dan tepat, disamping unsur-unsur keefektifan lainnya.

- 2) Bentuk wawancara

Kegiatan wawancara ini dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu:

- Wawancara dengan tamu
Dalam hal ini guru sengaja menghadirkan seseorang ke dalam kelas untuk diwawancarai oleh para siswa.

- Wawancara dengan teman kelas
Dalam kegiatan ini, sebagian siswa mewawancarai yang lain.
Untuk pembelajaran wawancara, selain mempersiapkan topik yang diwawancarai guru juga harus membekali siswa dengan mufradat yang memadai.

g. Drama

Drama merupakan kegiatan yang mengandung unsur-unsur rekreasi karena seni ini menyenangkan. Persiapan-persiapan yang harus dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan adalah:

- Memilih naskah, dengan cara mencuplik bagian atau fragmen sandiwaranya yang sudah tertulis, yang dialognya dianggap baik sebagai alat untuk mengajarkan kemampuan berbicara.
- Siswa diberi kesempatan untuk melakukan latihan beberapa hari sebelum penampilan.
Pemilihan naskah drama harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam penguasaan mufradat dan kesulitan memahami teks.

h. Pidato

Kegiatan ini hendaknya dilakukan setelah siswa mempunyai cukup pengalaman dalam berbagai kegiatan berbicara yang lain seperti percakapan, bercerita, wawancara, diskusi, dan lain-lain. Hal ini perlu karena kegiatan berpidato ini sifatnya selalu resmi dan membutuhkan gaya bahasa yang lebih banyak. Oleh karena itu perlu waktu persiapan yang cukup. Guru penting membekali siswa dalam berpidato dengan hal-hal yang menyangkut untuk ketertarikan pendengar berupa mimik, gaya bahasa, kosa kata dan kalimat yang dipilih.

C. Penutup

Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk bahasa Arab. Di dalam berkomunikasi melalui bahasa, kata merupakan kunci yang ikut menentukan lancar tidaknya komunikasi tersebut. Jika kata-kata yang dimiliki atau

perbendaharaan kata/kosa kata sedikit, maka akan sering mengalami kesulitan dalam mendengarkan percakapan atau pembicaraan yang diucapkan. Penguasaan kosa kata adalah suatu hal yang utama untuk dipelajari dan sebagai syarat bagi mereka yang ingin mahir dalam berbahasa, apabila penguasaan kosa kata tersebut adalah penguasaan aktif maka kemungkinan akan semakin mahir pula dalam berbicara bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAK

- Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat, 2004
- Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Henri Guntur Tarigan, *Pengajaran Kosa Kata*, Bandung: Angkasa, 1986
- Muljanto Sumardi, *Pengajaran bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari segi Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974
- Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005
- Sri Utami Subyakto Nababan, *Metodologi Pengajaran Bahasa*, Jakarta: Gramedia, 1997